

SOSIALISASI PENGGUNAAN PROGRAM POWER POINT DAN FONT KARAKTER LONTARAQ DALAM PENGAJARAN BAHASA DAERAH PADA GURU-GURU SEKOLAH DASAR-MENENGAH DI KABUPATEN GOWA

Gusnawaty¹, Ade Yolanda Latjuba², Muhlis Hadrawi³, Pammuda⁴, Irianti Bandu⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

¹gusnawaty@nwar@gmail.com, ²ade_yolanda15@yahoo.com

Abstract

To save the local language from destruction, the Elementary and Secondary Education Curriculum should include Local Language as local content that must be learned. But in reality, the teaching of Region Language still seem monotonous and boring to the students of primary and secondary schools in Palangga, Gowa. To overcome this situation, we held training sessions for teachers in order to utilize the computer as a learning medium. The training held on the spot. The teachers are trained to use power point 2007 and installed Lontaraq character fonts into their computer, so they can improve their skill in learning to write, listen, and understand the language of the Bugis-Makassar. The proficiency is expected to be transferred when they teach their students

Keywords: elementary and secondary school teachers; the local language; lontaraq font; power point; capabilities.

A. Latar Belakang: Analisis Situasi

Bahasa daerah adalah bahasa komunikasi sehari-hari yang dipakai oleh masyarakat lokal. Bahasa ini telah bertahan melewati berbagai macam perubahan zaman. Akibat dari berinteraksinya bahasa ini dengan berbagai macam kondisi dan situasi, maka muncullah berbagai macam jenis dialek dan logat yang berbeda. Akibatnya bahasa daerah yang diucapkan oleh satu masyarakat, meskipun secara akar dan rumpun sama, tetapi dalam prakteknya memiliki perbedaan dengan bahasa daerah yang diucapkan oleh masyarakat daerah lain (Gusnawaty, 2011). Kita ambil contoh yaitu bahasa Bugis Bone. Meskipun secara rumpun sama, namun dalam beberapa aspek jelas berbeda dengan bahasa Bugis Sidrap. Demikian pula yang terjadi di Makassar. Meskipun sama-sama menggunakan bahasa Makassar, orang Jennepono terlihat jelas apakah dia berasal dari Jennepono atau Gowa ketika mereka berbicara. Perbedaan ini bisa dilihat dari perbedaan aksen dan

intonasi yang diucapkan oleh dua masyarakat yang berbeda tapi sama tersebut.

Masyarakat daerah ini memiliki kesamaan yang tidak dapat dibantahkan terutama dalam hal yang berhubungan dengan sastra. Peribahasa adalah contoh nyata dari hal ini. Baik orang Bugis dari Bone maupun orang Bugis dari Sidrap tetap mengenal pepatah “*lele bulu tellele abiasang*” yang maknanya sangat sulit mengubah kebiasaan sehingga diumpamakan “gunung dapat berpindah sementara kebiasaan tidak”. Ada puluhan bahkan ratusan bahasa sastra dan peribahasa yang ada di masyarakat daerah yang mungkin akan sayang sekali apabila bahasa ini hilang hanya karena masyarakat daerah tidak menggunakan atau bahkan mungkin tidak mempelajarinya sama sekali.

Kekhawatiran ini memang cukup berdasar. Temuan mengejutkan didapat dari hasil penelitian para pakar bahasa dari sejumlah perguruan tinggi yang menjelaskan bahwa sebanyak 10 bahasa daerah di Indonesia dinyatakan telah punah, sedang

puluhan hingga ratusan bahasa daerah lainnya saat ini juga terancam punah (www.tempointeractive.com). Pada tahun 2005, berdasarkan penelitian Pusat Bahasa Depdiknas RI, dinyatakan bahwa bahasa daerah di Indonesia berjumlah 731 bahasa. Pada tahun 2007 tersisa 726 bahasa, karena lima bahasa di antaranya sudah mati (www.elbud.or.id.htm).

Untuk menyelamatkan bahasa daerah dari kebinasaan, maka Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah mencantumkan Bahasa Daerah sebagai muatan lokal yang harus dan wajib dipelajari.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang esensinya adalah kurikulum berbasis kompetensi, memberikan setitik harapan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran bahasa daerah sebagai salah satu muatan lokal. Bahasa daerah yang dulunya posisinya masih belum pasti karena tidak ada aturan jelas tentang tata laksananya, kini mulai mendapatkan perhatian. Perhatian ini setidaknya akan meminimalisasi perlakuan bervariasi daerah terhadap mata pelajaran ini (Sapto Aji Wiranto, 2008).

Muatan lokal (mulok) sebagai salah satu unsur muatan Kurikulum 1994 mulai diterapkan sejak tahun 1994. Status mulok sebagai salah satu mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah (dasar dan menengah) kemudian diperkuat posisinya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003 (poskupang.com dan Akhmad Sudrajat, 2006). Meskipun sudah lama diterapkan, sayangnya, hasilnya ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal mendasar yang mungkin dapat dijadikan alasan adalah bahwa bahasa daerah bukan bahasa resmi (*Official*) yang wajib dipakai di dalam segala kegiatan formal. Bahasa daerah hanyalah bahasa komunikasi sehari-hari yang ketika dipakaipun kadang kurang

memenuhi standard penggunaannya karena sering dicampur adukkan dengan bahasa lain. Bahkan ada kecendrungan generasi muda sudah mulai malu menggunakan bahasa daerah karena takut dianggap kampungan. Alasan lain yang sering dijadikan kambing hitam tentang ketidakpopuleran bahasa daerah adalah perkawinan campuran. Sebagaimana orang-orang tua masa kini sudah tidak menggunakan bahasa daerah di dalam rumah tangga mereka, karena berbeda bahasa daerah dengan pasangan.

Sistem dan kurikulum ini memang telah diimplementasikan oleh sekolah-sekolah yang mengajarkan muatan lokal bahasa daerah. Namun sayangnya banyak sekali kelemahan yang dijumpai, antara lain: (1) materi pengajaran bahasa daerah lebih banyak menekankan pada pembahasan peribahasa, arti kosakata, isi dari sebuah teks, perubahan bahasa kasar ke bahasa halus, dan bagaimana menulis dengan huruf kuno (*lontaraq*). Sedangkan pembahasan mengenai bahasa daerah yang baik dan bagaimana mengucapkan ungkapan-ungkapan yang sesuai kondisi lewat metode menyimak, jarang dilaksanakan. Padahal dalam kenyataannya tidak semua siswa di sekolah tersebut adalah asli orang daerah tersebut. Mereka membutuhkan kaset atau media lain yang bisa mereka pelajari di rumah yang berisi kosakata dan ungkapan-ungkapan tertentu yang sesuai kondisi dan bagaimana cara mengucapkannya. (2) kegiatan pembelajaran masih menggunakan gaya lama, yaitu ceramah dan jarang melibatkan kegiatan praktek seperti presentasi menggunakan bahasa daerah halus atau strategi pembelajaran komunikatif. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam berbagai situasi adalah salah satu contohnya, juga memberi sambutan dengan menggunakan bahasa daerah dapat menjadi contoh kegiatan praktek (3) Guru

jarang atau bahkan mungkin tidak pernah memakai peralatan multimedia seperti tape, TV, komputer untuk mengajarkan bahasa daerah di kelas. Padahal sumber belajar anak-anak tidak hanya ada di buku diktat mereka saja.

Kelemahan yang dipaparkan di atas menyebabkan pengajaran bahasa daerah terkesan monoton dan membosankan, sehingga banyak di antara siswa yang malas untuk belajar dengan sungguh-sungguh ketika pengajaran bahasa daerah dilaksanakan. Akibatnya nilai-nilai budaya lokal yang diapresiasi oleh generasi muda semakin merosot. Mereka lebih menghargai budaya barat, dan segala sesuatunya yang berbau asing.

B. Rumusan Masalah

Meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, khususnya guru bidang studi bahasa daerah Bugis-Makassar di Kabupaten Gowa adalah suatu keharusan. Sebagai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar dan sebagai pendidik dalam pendidikan, seorang guru haruslah memiliki sifat inovatif, kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik yang dapat membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Namun hal ini belum terlaksana sepenuhnya mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh para guru terutama dalam pemanfaatan komputer sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, masalah yang ingin diatasi dalam kegiatan pelatihan ini adalah “Bagaimana meningkatkan keterampilan guru dalam memanfaatkan komputer (program *power point*) dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis-Makassar di kabupaten Gowa? Bagaimana menggunakan karakter lontaraq dalam pembelajaran bahasa?”

C. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan paparan di atas maka dipandang penting melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan ini

dikemas dalam bentuk pelatihan pengajaran muatan lokal bahasa daerah Bugis-Makassar dengan memanfaatkan komputer sebagai salah satu sarana untuk menarik minat siswa untuk lebih tekun belajar bahasa daerah mereka sendiri. Pelatihan ini menawarkan konsep yang dapat dibagi ke dalam dua hal penting yaitu; (a) bagaimana membuat pembelajaran bahasa daerah bermakna dan menarik (b) bagaimana memanfaatkan sarana multimedia dalam pengajaran bahasa daerah. Luaran yang diharapkan dari pelatihan ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru muatan lokal dalam mengajarkan bahasa daerah di sekolah masing-masing.

D. Tinjauan Pustaka

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi dalam perkembangan pengetahuan dan teknologi, terutama bila dihubungkan dengan sistem pendidikan di sekolah, maka keadaan ini menuntut adanya perubahan sikap dari para guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Salah satu tuntutan yang ditujukan kepada para guru adalah meningkatkan kemampuan profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini para guru dituntut mampu menggunakan alat bantu yang efektif dan efisien baik yang disediakan oleh pihak sekolah maupun alat-alat yang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan penerapan inilah yang disebut kemampuan profesional atau *professional competence*.

Seorang guru harus kompeten, artinya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran dan mampu mengoperasikan media tersebut. Hamalik (1994) dalam Arsyad (2004:2) menjelaskan beberapa poin antara lain: (a) media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, (b) fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, (c) seluk beluk proses belajar,

(d.) hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan, (e), nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran, (f) pemilihan dan penggunaan media pendidikan, (g) berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan, (h) media pendidikan dalam setiap mata pelajaran, (i), usaha inovasi dalam media pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, solusi yang tepat yang dapat dilakukan terhadap para guru bidang studi bahasa daerah di Palangga, Kabupaten Gowa seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini adalah memberi pelatihan penggunaan komputer dengan beberapa aplikasinya, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi atau program *power point* untuk pembelajaran siswa di kelas, melatih guru menggunakan *font* karakter *Lontaraq* yang akan di *install* ke dalam masing-masing komputer para guru, sehingga mereka dapat menggunakannya untuk keterampilan menulis, mendengar dan memahami bahasa Bugis-Makassar dalam proses belajar-mengajar siswa di kelas.

E. Metode Pelatihan

Adapun metode yang dilakukan dalam pelatihan ini adalah mengikuti urutan-urutan sebagai berikut:

- a. Mengadakan observasi awal berupa pengamatan langsung mengenai pengetahuan atau kompetensi para guru dalam menggunakan media pembelajaran untuk pelajaran bahasa daerah di Palangga Kabupaten Gowa. Dari hasil pengamatan ini kompetensi dan *skill* para guru dapat dibagi dalam dua level/tingkatan, yaitu level dasar dan menengah.
- b. Memberikan pelatihan langsung di tempat, dalam hal ini di SMP N. I Palangga, mengenai penggunaan media komputer dalam pembelajaran bahasa daerah bagi guru-guru se kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa. Guru-guru

ini dilatih menggunakan *power point* 2007 dan diinstall *font* karakter *Lontaraq* ke dalam komputer masing-masing peserta, sehingga mereka dapat meningkatkan *skill* atau kemampuan motorik mereka dalam pelajaran menulis, mendengar, dan memahami bahasa Bugis-Makassar. Nantinya kemahiran ini diharapkan dapat ditransfer untuk diajarkan kepada siswa-siswa mereka

- c. Mengadakan evaluasi terhadap hasil pelatihan para guru bidang studi sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan. Para guru yang tergolong pada *skill* dasar, agak sukar dan lambat menerima pelatihan, sehingga perlu penjelasan dan latihan berkali-kali. Sementara guru-guru dengan kemampuan/kemahiran menengah relatif mudah dan cepat menerima penjelasan instruktur. Mereka ini relatif familiar dengan media pembelajaran berupa komputer. Dilihat dari segi usia mereka ini umumnya merupakan guru-guru bidang studi mata pelajaran muatan lokal (mulok) yang masih tergolong berusia muda, sementara guru-guru dengan kemampuan/ketrampilan rendah, tergolong mereka yang sudah berusia relatif tua. Guru-guru muda ini, beberapa di antaranya sedang mengikuti studi lanjut (S1 dan S2).

Pelatihan ini bersifat tutorial dan *workshop*. Tutorial diikuti dengan penyediaan buku panduan yang memudahkan peserta mengikuti petunjuk instruktur dan membantu ketika melakukannya sendiri tanpa bantuan pendamping.

Dengan demikian, beberapa keuntungan dapat diperoleh para guru khususnya guru bidang studi bahasa daerah di Palangga, Kabupaten Gowa apabila mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu:

- a. Dapat digunakan sebagai strategi dalam proses belajar mengajar.
- b. Dapat memanfaatkan komputer sebagai sumber instruksional yang baik.
- c. Dapat menjadikan multimedia sebagai sumber motivasi mengajar yang melibatkan peserta didik dalam mendukung gaya pembelajaran modern.
- d. Dapat menjadikan para siswa lebih antusias dalam pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis-Makassar.

F. Simpulan Dan Saran

Penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran sangat membantu dan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, sangat dianjurkan kepada para guru agar senantiasa menambah wawasan dan mengupdate pengetahuan mereka demi keberhasilan pembelajaran pada umumnya dan pengajaran bahasa daerah pada khususnya.

Kemampuan para guru sekolah dasar dan menengah di Palangga, Kabupaten Gowa dalam penggunaan komputer sebagai media belajar-mengajar masih sangat terbatas. Mereka belum terbiasa bereksplorasi dengan komputer apalagi memberdayakannya sebagai fasilitas yang membantu dalam menyukseskan pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut diharapkan pihak-pihak terkait bersedia memberikan pelatihan-pelatihan berkelanjutan sebagai *refreshing* kepada para guru tersebut agar kemampuan dan kinerja mereka sebagai perantara ilmu atau motivator yang kreatif dapat dimanfaatkan dengan baik.

Program pendidikan yang ada di Palangga, Kabupaten Gowa perlu memasukkan program pelatihan rutin yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan *skill* sumber daya manusia mereka.

Kesulitan yang menjadi kendala guru-guru di sekolah dasar dan menengah Palangga dalam membuat soal muatan lokal mata pelajaran bahasa daerah dengan menggunakan *font lontaraq* mungkin sudah teratasi dengan adanya pelatihan ini. Namun masih banyak hal-hal lain yang berkaitan dengan penggunaan komputer yang perlu diketahui, dipelajari, dan ditingkatkan kemampuan penguasaannya, sehingga untuk menangani hal tersebut maka sangat dianjurkan untuk melaksanakan pelatihan berikut dengan tema yang sesuai kebutuhan para guru.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sudrajat. 2006. Model Mata Pelajaran Muatan Lokal. Diakses tanggal 13 Maret 2013 pada <http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/07/model-pengembangan-muatan-lokal.pdf>
- Gusnawaty, 2011. Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosio_pragmatik. Disertasi: Makassar
- Sapto Aji Wiranto. "Pengembangan Model Pembelajaran Muatan Lokal: Sosialisasi KTSP". DIKTI. Sumber: <http://coec.blogspot.com/2008/11/penggunaan-multimedia-dalam-pengajaran.html> diakses tgl 13 Maret 2013.
- [www. tempointeractive.com](http://www.tempointeractive.com) diakses 13-3-2013
- www.elbud.or.id.htm diakses 13-3-2013
- pos.kupang.com diakses 13-3-2013